

PENINGKATAN PERAN KELUARGA DALAM KEPATUHAN MINUM OBAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUIHAN PASIEN SKIZOFRENIA

Aristina Halawa¹

¹*STIKes William Booth Surabaya. Jl.Cimanuk No 20 Surabaya*

Email : halawaaristina@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia sangat penting untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Peran keluarga dalam kepatuhan minum obat ini untuk mencegah terjadinya kekambuhan sangat penting karena keluarga adalah orang terdekat dari pasien. Pengetahuan yang baik akan menjadikan keluarga memiliki peran yang baik sebaliknya bila pengetahuannya kurang maka mereka akan berperan kurang sehingga kekambuhan pasien akans erring terjadi dan hal ini akan merugikan baik pasien itu sendiri, kleuarga maupun masyarakat. Tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dalam kepatuhan minum obat pasien sehingga hal ini akan mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan informasi dalam bentuk penyuluhan kesehatan pada 14 keluarga pasien skizofrenia. Tehnik pengambilan data dilakukan dengan melkaukan pretest dan postest setelah memberikan penyuluhan kesehatan. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan perubahan pengetahuan peserta setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan dimana jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik dari 2 peserta (14%) menjadi 9 Peserta (64%) dan peserta yang pengetahuannya kurang dari 8 (58%) menjadi 0 atau tidak ada. Dengan pengetahuan yang baik ini maka keluarga akan mampu meningkatkan perannya dalam membantu anggota keluarganya yang menderita skizofrenia dalam kepatuhan minum obat sehingga kekambuhan akan dapat dicegah. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah peran keluarga sangat penting dalam kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sehingga dapat mencegah terjadinya kekambuhan.

Kata Kunci : Skizofrenia, Kepatuhan, kekambuhan, Peran Keluarga.

ABSTRACT

Adherence to taking medication in schizophrenic patients is very important to prevent relapse. The role of the family in adherence to taking this medication to prevent recurrence is very important because the family is the closest person to the patient. Good knowledge will make the family have a good role on the other hand if the knowledge is lacking then they will play a less role so that patient recurrence will often occur and this will be detrimental to both the patient himself, his family and society. The purpose of implementing community service in the form of health counseling is to increase the knowledge of the families of schizophrenia patients in patient medication adherence so that this will prevent recurrence in patients. The method used is to provide information in the form of health education to 14 families of schizophrenic patients. The data collection technique was carried out by conducting a pretest and posttest after providing health education. The results of this community service show changes in participants' knowledge after receiving health counseling where the number of participants who have good knowledge from 2 participants (14%) to 9 participants (64%) and participants whose knowledge is less than 8 (58%) to 0 or none. . With this good knowledge, the family will be able to increase its role in helping family members who suffer from schizophrenia in taking medication adherence so that relapses can be prevented. Conclusion

of this community service The role of the family is very important in adherence to medication for schizophrenic patients so that it can prevent relapse.

Keywords: *Schizophrenia, Adherence, Relapse, Family Role.*

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan onset awal biasanya selama masa remaja. Penyakit ini termasuk di antara sepuluh penyebab cacat jangka panjang diseluruh dunia. Kondisi klinis pasien memburuk selama perjalanan penyakit, dengan dampak pada kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari (Cortesi, et al, 2013). Ketika ada yang anggota keluarga yang mengalami skizofrenia stress tidak hanya untuk pasien tetapi juga bagi anggota keluarga mereka. Pasien skizofrenia memiliki kontak yang teratur dengan anggota keluarga antara 50% sampai 80%. Pemenuhan kebutuhan seperti kebutuhan perumahan, emosional dan dukungan keuangan penderita skizofrenia sangat mengandalkan keluarganya (Sharif et al, 2012). Oleh karena itu sangat penting bagi keluarga memiliki peran dalam merawat anggota keluarganya yang sakit. Perawatan di rumah sakit tidak akan bermakna bila tidak dilanjutkan dengan perawatan di rumah, untuk dapat melakukan perawatan secara baik dan benar keluarga perlu memiliki bekal yaitu pengetahuan mengenai penyakit yang dialami oleh pasien. Hal ini mengingat bahwa pasien skizofrenia mengalami

berbagai kemunduran, salah satunya yaitu fungsi kognitif, sehingga orang terdekat pasien dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat penting. Peranan keluarga diperlukan untuk menekan sekecil mungkin angka kekambuhan dan mengembalikan keberfungsian sosialnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberfungsian sosial pasien skizofrenia setelah perawatan rumah sakit adalah dukungan keluarga (Ambari, 2010).

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kekambuhan pasien gangguan jiwa karena keluarga merupakan lingkungan terdekat pasien. Menurut Keliat (2012) keluarga yang bersifat terapeutik dan mendukung pasien akan menyebabkan pasien tersebut dapat mempertahankan masa kesembuhannya selama mungkin. Sebaliknya kekambuhan pasien akan menjadi lebih cepat terjadi bila keluarga tidak memberikan dukungan yang baik bagi pasien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudi Pratama (2015) Keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah akan menyebabkan pasien skizofrenia akan memiliki peluang 2,5 kali untuk mengalami kekambuhan dibandingkan dengan keluarga yang

memiliki pengetahuan yang tinggi. Selanjutnya Yudi Pratama juga menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki dukungan yang buruk kepada pasien skizofrenia akan memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dukungan yang baik. Bahkan dalam penelitian Yudi Pratama ini didapatkan pasien yang tidak patuh minum obat akan memiliki peluang 11 kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan dibandingkan dengan pasien yang patuh minum obat. Menurut Sarafino & Smith (2012), kepatuhan (compliance ataupun adherence) merupakan istilah yang mengacu pada sejauh mana pasien melaksanakan tindakan dan pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter atau orang lain. Jadi kepatuhan minum obat merupakan tingkat partisipasi individu dalam mengikuti instruksi terkait resep dan larangan yang telah disepakati bersama prescriber (dokter atau konselor) dengan tepat dan dilakukan atas kesediaan pribadi. Kepatuhan pasien minum obat merupakan hal yang paling penting dalam mencegah terjadinya kekambuhan pasien skizofrenia karena ketika pasien putus obat maka reaksi dari obat yang diharapkan juga otomatis akan terputus, sehingga langsung memicu terjadinya kekambuhan. Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga,

memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, dan mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Dolan, 2006). Kurangnya dukungan keluarga, usia, dan faktor kepatuhan minum obat juga dapat mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia. Menurut Kurnia, et.al., (2015) Kekambuhan pada penderita skizofrenia akan merugikan dan membahayakan baik pasien sendiri, keluarga maupun masyarakat karena dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti: mengamuk, bertindak sesukanya dan menghancurkan barang-barang dan hal ini dapat terjadi apabila skizofrenia tidak ditangani dengan baik. Kurangnya peran keluarga dalam menangani penderita skizofrenia karena kurangnya pemahaman keluarga tentang bagaimana memberi dukungan kepada pasien khususnya dalam kepatuhan pasien minum obat secara teratur.

Berdasarkan data dari World Health Organisasi (WHO) dalam Yosep (2013), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1 % dan

biasanya timbul pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11 sampai 12 tahun sudah menderita skizofrenia (Arif, 2006 dalam Wulansih & Widodo, 2008). Penderita yang dirawat di bagian psikiatri di Indonesia hampir 70% karena skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar, (2018) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI menyimpulkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 7 per 1.000 penduduk. Jumlah orang yang menderita gangguan jiwa berat atau skizofrenia terbesar di Indonesia pada tahun 2018 terletak di berbagai provinsi, urutan pertama yang memiliki jumlah gangguan jiwa terbesar yaitu Bali sebanyak 11 per 1.000 penduduk, kemudian urutan kedua Daerah Istimewa Yogyakarta 10 per 1.000 penduduk, urutan ketiga Nusa Tenggara Barat 10 per 1.000 penduduk, urutan keempat Aceh 9 per 1.000 penduduk, dan Jawa Tengah menempati urutan kelima 9 per 1.000 penduduk dari seluruh provinsi di Indonesia. Tingkat kekambuhan pasien skizofrenia masih tergolong tinggi. Kekambuhan akibat ketidakpatuhan minum obat yakni sebesar 36,1% tidak minum obat karena sudah merasa sembuh, 33,7% tidak rutin berobat ke dokter dan populasi yang minum obat rutin hanya sebesar 48,9% dari angka tersebut menunjukkan bahwa pasien skizofrenia sangat beresiko mengalami

kekambuhan (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Peningkatan angka kekambuhan pada pasien skizofrenia setelah perawatan dapat mencapai 25% - 50% yang pada akhirnya dapat menyebabkan keberfungsian sosialnya menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) mayoritas penyebab kekambuhan disebabkan oleh putus obat, kepribadian tertutup, dan kegagalan (Puspitasari, 2017). Faktor yang dominan mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Dukungan keluarga yang dapat menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu kurang edukasi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia yang benar, sehingga sering dijumpai kurangnya pengetahuan keluarga dalam memberi dukungan untuk pasien menjadi faktor pemicu terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia. Dalam mengatasi masalah diatas, dengan ini kami akan melakukan penyuluhan kesehatan tentang “Peningkatan Peran Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Dalam Upaya Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia”.

METODE

Sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi kepada keluarga yang salah satu anggota keluarganya mengalami skizofrenia sebanyak 14 peserta. Materi penyuluhan kesehatan yang diberikan pengertian dukungan keluarga, pentingnya minum obat bagi pasien, peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat bagi pasien. Sebelum pelaksanaan kegiatan maka terlebih dahulu membuat proposal penyuluhan Kesehatan, menyelesaikan administrasi perijinan pelaksanaan kegiatan, Menyusun materi penyuluhan Kesehatan dan media yang akan digunakan pada saat memberikan penyuluhan. Kegiatan dilakukan secara luring di depan ruang poliklinik. Sebelum dilakukakan penyuluhan kesehatan maaa terlebih dahulu dilaksanakan pre test dan setelah kegiatan selesai maka dilaksanakan post test dengan menggunakan lembar evaluasi yang telah disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2021 secara langsung di depan ruang Poliklinik RSJ Menur Surabaya pada pukul 07.00 sampai dengan selesai. Pelaksanaan

kegiatan ini dilakukan satu kali dengan proses pemberian materi secara ceramah lalu dilanjutkan dengan diskusi sehingga hal hal yang masih kurang dipahami dapat ditanyakan kepada nara sumber. Peserta dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah keluarga pasien yang mengalami skizofrenia yang sedang mengantar keluarganya untuk kontrol rutin atau untuk mengambil obat bagi anggota keluarganya yang menderita skizofrenia. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah apa artinya dukungan keluarga, pentingnya minum obat bagi pasien, pentingnya kepatuhan minum obat bagi penderit skizofrenia dan apa peran keluarga untuk meningkatkan kepatuhan minum obat bagi pasien sehingga mencegah terjadinya kekambuhan. Materi disampaikan secara sistematis dan jelas oleh nara sumber sambil sesekali narasumber melakukan interaksi kepada peserta sehingga kegiatan tersebut sangat menarik minat dari para peserta. Pada akhir pemberian ceramah maka ada waktu tanya jawab dan para peserta sangat antusias memanfaatkan kesempatan ini dengan menanyakan hal hal sesuai kebutuhan dari para peserta. Pertanyaan yang disampaikan oleh peserta diantaranya apa yang dilakukan oleh keluarga bila anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa tidak mau minum obat, apa yang dilakukan keluarga bila keluarganya yang menderita gangguan jiwa

menunjukkan perilaku yang berbeda dari biasanya, apa yang dilakukan keluarga bila gejala gangguan jiwanya muncul tetapi pasien masih minum obat. Semua pertanyaan dijawab oleh narasumber dan peserta merasa puas dengan jawaban yang disampaikan. Peserta menyampaikan bahwa materi yang disampaikan sangat membenarkan mereka untuk merawat anggota keluarganya yang menderita skizofrenia sehingga tetap patuh minum obat sehingga tidak mengalami kekambuhan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan dari awal sampai kegiatan tersebut berakhir. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan penilaian pre test dan post test yang soalnya berjumlah 5 soal dan antara soal pretest maupun post test sama. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman keluarga terhadap materi yang diberikan. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat “Peningkatan Peran Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Dalam Upaya Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia” sebelum diberikan penyuluhan Kesehatan menunjukkan Sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu 8 peserta (57 %) yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 4 peserta (29%) dan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 2 peserta (14%). Setelah diberikan penyuluhan Kesehatan peserta Sebagian besar memiliki

pengetahuan yang baik yaitu 9 peserta (64%) dan sisanya memiliki pengetahuan cukup yaitu 5 peserta (36%) dan tidak peserta yang tingkat pengetahuannya kurang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1: Tingkat Pengetahuan keluarga sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan Kesehatan tentang peran keluarga dalam kepatuhan minum obat.

Tingkat pengetahuan	Sebelum Penyuluhan kesehatan	Sesudah Penyuluhan kesehatan
Baik	2 (14%)	9 (64%)
Cukup	4 (29%)	5 (36%)
Kurang	8 (57%)	0

Dari Tabel 1 menunjukkan perubahan pengetahuan peserta setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan dimana jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik dari 2 peserta (14%) menjadi 9 Peserta (64%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang setelah mendapat penyuluhan Kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh narasumber pada saat penyuluhan Kesehatan dapat dipahami oleh peserta sehingga mereka memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan cukup. Dengan pengetahuan ini maka keluarga akan mampu meningkatkan perannya dalam membantu anggota keluarganya yang menderita skizofrenia dalam kepatuhan minum obat sehingga kekambuhan akan dapat dicegah. Menurut Endah (2021)

faktor yang dominan mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Kurangnya dukungan keluarga karena kurangnya pemahaman akan perannya dalam kepatuhan minum obat pada pasien menjadi factor pemicu terjadinya kekambuhan pada pasien. Oleh karena itu dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya peran keluarga dalam kepatuhan minum obat pada penderitanya pasien maka hal ini akan mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perannya dalam kepatuhan minum obat untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada penderita skizofrenia. Setelah memberikan penyuluhan kesehatan pengetahuan keluarga menjadi meningkat. Keluarga menyampaikan mereka menjadi tahu bagaimana memberi dukungan kepada anggota keluarganya yang menderita skizofrenia dalam minum obat secara teratur. Diharapkan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan ini sering dilakukan sehingga semakin banyak keluarga yang akan memiliki peran yang baik dalam mencegah kekambuhan pasien

skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

Dolan, P., Canavan, J., Pinkerton, J.. (2016) *Family Reflective Practice*, London: Jessica Kingsley Publisher. 2006

Endah Fatikhatul Fajriah. (2021) *Kekambuhan pada pasien skizofrenia: Literature Review*, diakses pada bulan Desember

Irmansyah. 2006. *Faktor Genetika Pada Skizofrenia*. Website <http://www.schizophrenia.web.id>

Keliat, Budi Ana., dan Akemat. (2012). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Kim, H. O., Seo, G. H., & Lee, B. C. (2020). Real-world effectiveness of longacting injections for reducing recurrent hospitalizations in patients with schizophrenia. *Annals of General Psychiatry*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12991-019-0254-2>

Kurnia, F. Y. P., Tyaswati, J. E., & Abrori, C. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSD dr. Soebandi Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(3), 400–407. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2998/2412>

Pebrianti, S, Wijayanti, R, & Munjiati. (2009) *Hubungan Tipe Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian skizofrenia di Ruang Sakura RSUD Banyumas*. Banyumas: Jurnal Keperawatan Soedirman.

Puspitasari, E. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(November), 58–62.

Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018* Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil_riskesdas-2018.pdf

Yosep Iyus. 2011. *Keperawatan Jiwa*. Bandung ; Refika Aditama.